

## EKSPRESI ‘DIRI’ DALAM BAHASA JEPANG

Akhmad Saifudin

Universitas Dian Nuswantoro

**Abstract:** Although Japanese society is known as a collective society, basically, Japanese self-existence is not merging with its community as it is. Japanese characteristics that are oriented to the community – as they are reflected in their vertical society concept and how people differentiate the concept of *uchi / soto* – do not eliminate Japanese self-existence nor their individualistic. This writing describes about Japanese self-existence in their language by considering the following factors: predicates psychological, addressing and kinship, honorific and polite expression, donatory verb, the pronoun *jibun*, and private/public expression. It can be said that, in order to describe about Japanese self-existence, it is important to identify their absolute/relational self and public/private expression.

**Keywords:** Japanese self-existence, *uchi/soto*, absolute/relational self, psychological predicates, Pronoun *Jibun*

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat kolektif atau masyarakat yang berorientasi kepada kelompok. Dalam masyarakat seperti ini, eksistensi ‘diri’ atau individu tidak jelas karena tertutup oleh ‘kelompok’nya. Dikatakan bahwa orang Jepang adalah ‘extremely sensitive to and concerned about social interaction and relationships’ (Lebra, 1976) dan karakteristik orang Jepang dikatakan sebagai “the individual’s identification with and immersion into the group, conformity and loyalty to group causes, selfless orientation toward group goals, and consensus and the lack of conflict among group members” (Yoshino, 1992). Nakane (1970) memberikan contoh yang menggambarkan akan kuatnya kolektifisme dalam masyarakat Jepang bahwa pada umumnya orang Jepang ketika berkenalan akan mengatakan “Saya dari universitas X” atau “Saya adalah pegawai perusahaan Y” dari pada “Saya adalah psikolog” atau “Saya seorang insinyur *software*”.

Dalam banyak kajian tentang budaya Jepang, juga mengindikasikan kekelektifitasan masyarakat Jepang. Kajian tentang masyarakat sistem vertikal, dikotomi *uchi/soto*, dan konsep psikologi orang Jepang *amae*, semuanya mengindikasikan masyarakat Jepang yang kolektif. Dalam masyarakat sistem vertikal, masyarakat dibedakan atas stratifikasi vertikal atau hierarkis dalam kelompok (Nakane, 1970; Benedict, 1946). Sementara dalam konsep *uchi/soto*, *uchi* ‘dalam’ berarti orang dalam atau orang-orang yang menjadi anggota keluarga atau anggota kelompok dan *soto* ‘luar’ berarti orang luar atau orang-orang yang bukan anggota keluarga atau kelompok (Bachnik, 1994; Befu, 1981; Lebra, 1976),

sehingga dalam masyarakat Jepang terdapat perbedaan atas 'kelompok dalam' dan 'kelompok luar'. Kemudian konsep *amae*, yaitu rasa ketergantungan kepada orang lain layaknya seorang bayi yang selalu tergantung pada ibunya (Doi, 1973). Kondisi ketergantungan seperti ini terjadi pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat keterikatan antaranggota kelompoknya.

Dengan kondisi-kondisi tersebut di atas, lalu di mana eksistensi 'diri' orang Jepang? Bagaimana mereka mengekspresikan 'diri' melalui bahasa yang digunakan mereka? Tulisan ini mengkaji eksistensi 'diri' dari sudut pandang bahasa, yaitu bahasa Jepang yang digunakan sebagai alat komunikasi orang Jepang. Dengan pertimbangan seperti apa yang dikatakan oleh Doi (1973), bahwa "Jiwa khas dari suatu bangsa hanya dapat dipelajari melalui suatu pengetahuan yang mendalam mengenai bahasa bangsa itu sendiri. Bahasa mengandung semua yang menjiwai hati nurani suatu bangsa..." "Bahasa berfungsi sebagai pengungkap sistem budaya.... Bahasa adalah ungkapan dari apa yang ada dalam pikiran penuturnya..." (Saifudin, 2005).

### **KONSEP 'DIRI'**

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas eksistensi 'diri' menyebutkan eksistensi 'diri' yang sifatnya tidak stabil, sangat tergantung pada konteks sosial. Menurut Triandis (1989), 'diri' adalah

"of all statement made by a person, overtly or covertly, that include the word 'I,'me', 'mine' and 'myself'... This broad definition indicates that all aspect of social motivation are linked to the self. Attributes (e.g., *I like X*), beliefs (e.g., *I think that X results in Y*), intentions (e.g., *I plan to do X*), norms (e.g., in *my group*, people should act this way), roles (e.g., in *my family*, father acts this way), and values (e.g., *I think equality is very important*).

Kemudian Rosenberger (1992) menjelaskan pandangannya tentang 'diri' sebagai berikut.

"Through relationship and language, self originates and develops by means of its socio-cultural world. Emotionally invested in its world through action and language, self reconstitutes that world, albeit with various personal reinterpretations. Self is born and reborn through positioning in various sets of cultural ideas and practice. In short, self is not transcendental with an ultimate meaning within itself. Self's meaning derives from its position in relation to other meanings - meanings of other selves, other relationships, other groups, and so on - and from its movement among these positions."

Lalu Lebra (1992) menyatakan bahwa poin penting dalam "diri" adalah *self-awareness* 'kesadaran diri', yaitu "generated and fostered through self-other interaction on the one hand and the symbolic processing of information on the other." Ia menyatakan demikian karena *self-awareness* merupakan sifat universal dari 'diri' yang menjadi produk partisipasi sosial dan representasi budaya. Ia membagi variasi 'diri' dalam 3 lapis yakni lapis *interactional (outer) self*, *inner*

*self*, dan *boundless self*. Lapis interactional mempunyai 2 orientasi, yakni lapis diri presentasional dan empati. Lapis yang pertama merupakan lapisan permukaan dari ‘diri’, yang secara metafora terletak pada ‘muka’ orang, yang nampak atau diperlihatkan kepada ‘diri’ lain. Lapis yang kedua merupakan kesadaran ‘diri’ sebagai *insider* ‘anggota/bagian’ dari suatu kelompok, jaringan, ataupun partner dalam suatu hubungan. Lapis *inner self* adalah sesuatu yang maknanya semacam ‘aku’ yang sifatnya relatif lebih stabil dibandingkan dengan lapis interaksional dan terbebas dari relatifitas sosial. Sebagai pusat *inner self* adalah apa yang disebut *kokoro*, yang dapat mengacu pada hati, perasaan, semangat, kemauan, ataupun pikiran. Lapis yang terakhir, yakni *boundless self* terbebas dari pembedaan subjek-objek, terlepas dari dikotomi ‘diri-yang lain’, ‘dalam-luar’, ‘eksis-tidak eksis’, ‘hidup-mati’ dan lain-lain. Lapisan ini mempunyai konsep yang sama seperti konsep dalam agama Buddha yaitu transendentalisme.

Watsuji Tetsuro, seorang filsuf Jepang, juga mengkaji eksistensi manusia. Eksistensi manusia dalam bahasa Jepang disebut 人間存在 (*ningensonzai*). *Ningen* berarti manusia, dibentuk dari dua karakter *Kanji*, yaitu 人 (*nin*) yang berarti orang dan 間 (*gen*) yang berarti ruang atau antara. *Sonzai* juga dibentuk dari dibentuk dua karakter *Kanji*, yaitu 存 (*son*) yang berarti bertahan, terus menerus, dan 在 (*zai*) yang berarti tinggal di suatu tempat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa manusia merupakan individu yang berada di antara individu-individu yang lain. Manusia, sesuai karakternya mempunyai dua sifat yakni individual dan sosial, pribadi dan juga publik. Kita adalah individual, akan tetapi kita juga bukan saja individual karena kita juga makhluk sosial; Kita adalah makhluk sosial, tetapi kita bukan saja makhluk sosial karena kita juga individual (1992).

## EKSPRESI ‘DIRI’ DALAM BAHASA JEPANG

Dengan melihat berbagai konsep tentang eksistensi diri baik secara universal maupun spesifik (Jepang), maka dalam pengungkapan bahasanya seharusnya akan mencerminkan konsepsi tersebut. Dalam konsepsi ‘diri’ atau individu menurut Watsuji Tetsuro, individu orang Jepang mengandung dua pengertian, yaitu individu sebagai ‘diri’nya sendiri dan individu sebagai bagian dari masyarakat. Dalam bahasa Jepang pun, ‘diri’ sebagai dirinya sendiri mempunyai ekspresinya sendiri, yaitu ekspresi diri yang absolut (*absolute self*), dan sebagai diri bagian dari masyarakat ia mempunyai ekspresi diri relasional (*relational self*) (Hirose, 1995).

### ‘Diri’ Absolut dan ‘Diri’ Relasional

#### “Diri” Absolut

‘Diri’ yang absolut mempunyai sifat individualis, tidak menjadi bagian dari kelompok maupun interpersonal. Ia adalah sesuatu yang menyatakan keadaan mental dari pembicara yang mempunyai otonomi untuk dapat secara langsung mengemukakan sesuatu tanpa sumber-sumber yang bersifat fakta. Kondisi ini berlaku pada ekspresi yang berhubungan dengan sensasi, perasaan manusia,

keinginan, atau aktivitas mental seseorang yang orang lain tidak mempunyai akses secara langsung. Ekspresi dalam bahasa yang mengungkapkan aktivitas-aktivitas tersebut dinamakan *psychological predicates* (Shibatani, 1990). Predikat ini hanya dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis ‘diri’ pembicara, tidak dapat digunakan untuk ‘diri’ yang lain. Pembicara lain hanya dapat menggunakan dengan bentuk yang sifatnya evidential, atau memerlukan fakta.

- 1 (a) *Watashi wa Samu -i.*  
 Saya Top. merasa dingin NPst.  
 Saya merasa dingin.
- (b) *\*Haha wa Samu -i.*  
 Ibu saya Top. merasa dingin NPst.  
 Ibu saya merasa dingin.
- (c) *Haha wa samu-gat-te -i-ru.*  
 Ibu saya Top. merasa dingin-Evid. ada-NPst.  
 Lit. Ibu saya memperlihatkan tanda merasa dingin.
- (d) *Haha wa samu-soo da.*  
 Saya Top. merasa dingin-Evid. Cop.-NPst  
 Ibu saya nampak merasa dingin.

Keterangan:

Top. : *Topic Marker*

NPst. : *Non-Past tense*

Evid. : *Evidential*

Cop. : *Copula*

Dalam kalimat 1 (a), predikat psikologis yang menunjukkan sensasi dingin, dapat digunakan secara langsung tanpa perlu fakta karena pembicara mempunyai akses langsung untuk menggunakan kata tersebut. Pembicaralah yang merasa dingin, ‘diri’nya yang merasakan kondisi tersebut. Sementara dalam kalimat (b), predikat *samui* tidak dapat digunakan, karena yang merasakan dingin adalah bukan ‘diri’ melainkan orang lain, yakni ibu. Untuk mengungkapkan sensasi seseorang yang bukan ‘diri’nya sebagai pembicara, harus menggunakan bentuk evidential karena tidak mempunyai akses langsung. Penggunaan yang benar adalah seperti dalam (c) dan (d).

Ekspresi keinginan seseorang juga menjadi bagian dari predikat psikologis. Ekspresi keinginan dalam bentuk Verba-*ta-i* hanya dapat digunakan untuk subjek orang pertama.

- 2 (a) *Watashi wa koohii o nomi ta-i.*  
 Saya Top. kopi Acc. Minum ingin-NPst.  
 Saya ingin minum kopi.
- (b) *\*Haha wa koohii o nomi ta-i.*  
 Ibu saya Top. kopi Acc. Minum ingin-NPst.  
 Ibu saya ingin minum kopi.

- (c) *Haha wa koohee o Nomi ta-gat-te i-ru.*  
 Ibu saya Top. kopi Acc. Minum ingin Evid. ada-NPst.  
 Lit. Ibu saya memperlihatkan tanda keinginan untuk minum kopi.

Keterangan:

Acc. : *Accusative*

Contoh lain adalah penggunaan predikat *omo-u*. Predikat ini juga hanya digunakan untuk menjelaskan keadaan mental orang pertama.

- 3 (a) *Watashi wa haha wa byooki da to omo-u.*  
 Saya Top. ibu saya Top. sakit Cop. NPst Quot. berpikir-NPst.  
 Saya pikir ibu saya sakit.

- (b) *Haha wa byooki Da to omo-u.*  
 Ibu Top. sakit Cop. NPst. Quot. berfikir-NPst.  
 Saya pikir ibu saya sakit.

Keterangan:

Quot. : *Quotation*

Kedua kalimat di atas mempunyai arti yang sama meskipun dalam kalimat b subjek *watashi* 'saya' tidak muncul. Hal ini berlaku karena predikat *omo-u* hanya dapat digunakan oleh orang pertama tidak untuk yang lain. Jika menghendaki kalimat yang bermakna ibu yang berpikir bahwa dirinya sakit maka bentuk *omo-u* diubah dengan bentuk *omot-te iru*.

### “Diri” Relasional

Sifat dari ‘diri’ relasional bertolak belakang dengan ‘diri’ absolut. ‘Diri’ mempunyai sifat yang sangat tergantung pada konteks; relatif; interpersonal. Kondisi ‘diri’ relasional nampak pada ungkapan-ungkapan yang menyatakan bentuk hormat, bentuk beri-terima, kata ganti orang, dan lain-lain. Kondisi relatif terjadi karena latar belakang sosial budaya Jepang yang bersifat kolektivisme, seperti yang sudah dijelaskan di muka.

Relatifitas penggunaan bahasa hormat dalam bahasa Jepang tergantung pada jarak sosial peserta tutur yang mencakup jarak vertikal, jarak horisontal, dan formalitas (Ide, 1982).

- 4 (a) *Watashi wa shusseki itashi -mas -u.*  
 Saya Top. hadir melakukan Pol. NPst.  
 (*Kenjoo*)

Saya akan menghadiri (rapat).

- (b) *Tanaka wa shusseki itashi -mas -u.*  
 Tanaka Top. hadir melakukan Pol. NPst.  
 (*Kenjoo*)

Tanaka (nama direktur) akan menghadiri (rapat).

- (c) *Shachoo wa shusseki nasai -mas -u.*  
 Direktur Top. hadir melakukan Pol. NPst.  
 (*Sonkee*)

Direktur akan menghadiri (rapat).

Keterangan:

Pol. : *polite*

Penggunaan *shussekiitashimasu* (*kenjoo*+Pol.) dalam kalimat (a) digunakan oleh penutur (seorang pegawai dalam suatu perusahaan) kepada pegawai lain dalam satu perusahaan (*uchi*) dalam situasi formal. Penggunaan yang sama terjadi pada kalimat (b) yang menyebut direkturnya dengan namanya saja, ketika berbicara dengan mitra tutur yang berasal dari perusahaan lain (*soto*). Dalam kalimat ini, penutur memperlakukan atasannya sebagai ‘diri’nya (yang diperluas karena statusnya sebagai *uchi*), sehingga penutur menyebutnya hanya dengan Tanaka, tanpa *-san* atau *-sachoo* ‘direktur’ sebagai penanda hormat serta menggunakan bentuk *kenjoogo* ‘merendah’. Berbeda dengan kalimat c yang sekalipun mengacu pada orang yang sama, karena mitra tuturnya *uchi*, maka menggunakan sebutan *sachoo* dan predikat honorifik.

Dalam penggunaan ungkapan *beri-terima* juga bergantung pada konteks.

Misalnya:

5 (a) *Ide-san ga okane o kashite -kure -ta.*  
 Tn. Ide Nom. uang Acc. meminjamkan memberi Pst.  
 Tn. Ide meminjamkan uang (kepada saya).

(b) *Ide-san ga haha ni okane o kashite -kure -ta.*  
 Tn. Ide Nom. ibu Dat. uang Acc. meminjamkan memberi Pst.  
 Tn. Ide meminjamkan uang kepada ibu saya.

(c) *\*Ide-san ga sono hito ni okane o kashite -kure -ta.*  
 Tn. Ide Nom. itu orang Dat. uang Acc. meminjamkan memberi Pst.  
 Tn. Ide meminjamkan uang kepada orang itu.

(d) *Ide-san ga sono hito ni okane o kashite -age -ta.*  
 Tn. Ide Nom. itu orang Dat. uang Acc. meminjamkan memberi Pst.  
 Tn. Ide meminjamkan uang kepada orang itu.

Keterangan:

Nom. : *nominative*

Dat. : *dative*

Pst. : *past tense*

*-kure* hanya dapat digunakan jika penerimanya adalah penutur atau perluasan dari ‘diri’ penutur (*uchi*), sehingga penggunaan *-kure* dalam kalimat (c) tidak tepat. Jika penerima adalah *soto*, maka penggunaan yang benar adalah seperti dalam kalimat (d).

Dari beberapa contoh di atas, dapat diketahui bahwa eksistensi ‘diri’ dapat berubah atau bergeser tergantung konteks. ‘Diri’ dapat diperluas (*extended self*) menjadi kelompoknya ataupun salah satu anggota dari kelompoknya.

### ‘Diri’ Publik dan Pribadi

#### *Ekspresi ‘Diri’ Publik dan Pribadi*

Menurut Hasegawa dan Hirose (2005), dalam komunikasi, penutur mempunyai dua aspek yang berbeda, yaitu ‘diri’ pribadi dan publik. ‘Diri’ publik adalah penutur sebagai subjek komunikasi, yakni penutur yang menghadapi mitra tutur atau mempunyai mitra tutur dalam pemikirannya, sementara ‘diri’ pribadi adalah penutur sebagai subjek pemikiran atau kesadaran, tanpa adanya mitra tutur. Kedua citra ini nampak berbeda dalam pengungkapan bahasanya, masing-masing disebut ekspresi publik dan ekspresi pribadi. Ekspresi publik mengacu pada fungsi bahasa sebagai bahasa komunikasi, dan ekspresi pribadi tidak mengacu pada bahasa komunikasi, melainkan hanya ada dalam pikiran. Sehingga ekspresi publik akan selalu membutuhkan kehadiran mitra tutur, sementara ekspresi pribadi tidak.

Di dalam bahasa Jepang terdapat beberapa kata atau frasa yang mengandung pengertian atau mencirikan adanya mitra tutur. Beberapa contoh di antaranya adalah kata bantu di akhir tuturan: *yo* atau *ne*; imperatif: *tomare* (berhenti); vokatif: *ooi* (hei); respon: *hai/ii* (ya/tidak); penanda wacana: *sumimasen ga* (maaf); verba bentuk sopan: *masu/desu*; dan lain-lain. Kata atau frasa yang mencirikan adanya mitra tutur hanya terdapat dalam ekspresi publik. Sementara frasa atau tuturan yang di dalamnya tidak terdapat penciri tersebut dapat dikatakan ekspresi publik maupun pribadi. Jika penutur bermaksud mengkomunikasikan dengan orang lain maka disebut publik, jika tidak disebut pribadi. Jadi, disebut ekspresi publik jika mempunyai tujuan komunikasi; dan dikatakan pribadi jika mengacu pada keadaan mental.

Dalam bahasa Jepang, pengungkapan keadaan mental dapat diungkapkan dengan verba seperti *omou* yang menyertai kata bantu *to* (menunjukkan isi kutipan, isi pemikiran, isi perasaan, dan sebagainya).

Contoh:

- 6 (a) *Haruo wa ame ni chigainai*<sub><Pri></sub> *to omotte -iru*  
 Haruo Top. hujan tidak salah Quot. berpikir ada-NPst.  
 Haruo berpikir bahwa pasti akan turun hujan.
- (b) \**Haruo wa ame da yo*<sub><Pub></sub> *to omotte -iru*  
 Haruo Top. hujan (pemberitahuan) Quot. berpikir ada-NPst.  
 Haruo berpikir “hujan lho”.
- (c) \**Haruo wa ame desu*<sub><Pub></sub> *to omotte -iru*  
 Haruo Top. hujan Cop.-Pol. Quot. berpikir ada-NPst.  
 Haruo berpikir “hujan turun”.

Keterangan:

- <Pub> : *public expression*  
 <Pri> : *private expression*

Dalam 6 (a) dinyatakan dalam bentuk kutipan mengenai isi pemikiran Haruo bahwa hujan pasti akan turun. Isi kutipan (cetak tebal) merupakan ekspresi pribadi. Sementara dalam 6 (b) dan (c) penggunaannya tidak tepat karena isi kutipan mengindikasikan adanya mitra tutur (*yo* dan *desu*).

Kalimat dalam 6 (b) dan (c) dapat dibenarkan jika verba yang digunakan adalah *iu* ‘berkata’, karena *iu* termasuk verba yang dapat digunakan untuk menyatakan ekspresi publik maupun pribadi.

- 7 (a) *Haruo wa ame da yo*<sub><Pub></sub> *to it -ta*  
 Haruo Top. hujan (pemberitahuan) Quot. berkata Pst.  
 Haruo berkata (kepada seseorang) “hujan lho”.
- (b) *Haruo wa ame desu*<sub><Pub></sub> *to it -ta*  
 Haruo Top. hujan Cop.-Pol. Quot. berpikir Pst.  
 Haruo berkata (kepada seseorang) “hujan turun”.
- (c) *Haruo wa ame da*<sub><Pri></sub> *to it -ta*  
 Haruo Top. hujan Cop. Quot. berpikir Pst.  
 Haruo mengatakan bahwa hujan turun.

Dari penguraian di atas nampak bahwa bentuk kutipan langsung merupakan kutipan ekspresi publik dan bentuk kutipan tidak langsung adalah ekspresi pribadi. Bentuk kutipan langsung menyampaikan tuturan komunikatif dari penutur asal, sementara kutipan tidak langsung hanya dapat mengutip atau melaporkan keadaan mental (*mental state*) penutur asal (Hirose, 1995).

#### **Pronomina ‘Diri’ Publik dan Pribadi**

Pronomina “diri” atau sapaan untuk orang pertama dalam bahasa Jepang sangat bervariasi. Orang pertama dapat menyebut dirinya dengan nama kecilnya; istilah kekerabatan (misal *niisan* ‘kakak laki-laki’); pronomina orang pertama, semacam *watashi* (formal), *boku* (laki-laki, tidak formal), *ore* (laki-laki, kasar), *atashi* (perempuan, tidak formal), ataupun sebutan gelar, semacam *sensee* ‘guru’, *isha* ‘dokter’, dan lain-lain. Variasi pronomina orang pertama bervariasi tergantung pada konteks, terutama pada peran sosial penutur terhadap mitra tuturnya (Akhmad Saifudin, 2005).

Pronomina orang pertama yang sangat tergantung pada konteks merupakan pronomina ‘diri’ publik karena digunakan untuk komunikasi (ada mitra tutur). Dalam bahasa Jepang, istilah untuk menyebut orang pertama untuk “diri” pribadi hanya dapat direpresentasikan dengan istilah *jibun*. Penggunaan istilah *jibun* hanya berorientasi pada penutur atau spesifik hanya mengacu pada penuturnya.

- 8 (a) *Haruo wa jibun wa oyoge na-i to it -ta*  
 Haruo Top. diri Top. berenang tak dapat-NPst. Quot. berkata Pst.  
 Haruo mengatakan bahwa dia tidak dapat berenang.
- (b) *Haruo wa boku wa oyoge na-i to it -ta*  
 Haruo Top. diri Top. berenang tak dapat-NPst. Quot. berkata Pst.
- (c) \**Haruo wa kare wa oyoge na-i to it -ta*  
 Haruo Top. dia lk Top. berenang tak dapat-NPst. Quot. berkata Pst.  
 Haruo mengatakan bahwa dia tidak dapat berenang.

Dalam 8 (a) kata *jibun* dan kutipan *jibun wa oyogenai* merupakan ekspresi pribadi, sehingga mengandung arti bahwa Haruo tidak dapat berenang. Sementara dalam 8 (b) artinya ambigu, karena dapat diartikan *Haruo* sebagai penutur asal yang tidak

dapat berenang atau *saya* sebagai penutur pengutip yang tidak dapat berenang. Kemudian dalam 8 (c) penggunaan pronomina orang ketiga *kare* justru salah karena *kare* adalah ekspresi publik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Jepang, terdapat kata atau istilah sebutan ‘diri’ yang hanya mengacu pada penuturnya.

Dari perbandingan penggunaan *jibun* dan pronomina orang pertama, seperti *watashi*, *boku*, dan *sensee*, secara metafora *jibun* adalah ‘diri’ yang telanjang, sementara pronomina *watashi* dan lainnya adalah pakaian yang dikenakan oleh *jibun* ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan orang lain.

## REFERENSI

- Akhmad, Saifudin. 2006. “Sapaan untuk Orang Pertama dan Orang Kedua dalam Bahasa Jepang”, dalam *Majalah Ilmiah Dian*, Vol.5 No.3. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Akhmad, Saifudin. 2005. *Faktor Sosial Budaya dan Kesopanan Orang Jepang dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terima Kasih pada Skenario Drama Televisi Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko*. Tesis KWJ-UI. Jakarta: Kajian Wilayah Jepang Universitas Indonesia.
- Bachnik, Jane M. 1994. “*Uchi/Soto: Challenging Our Conceptualizations of Self, Social Order, and Language*” dalam J. Bachnik & C. Quinn (eds.) *Situated Meaning: Inside and Outside in Japanese Self, Society, and Language*. Princeton University Press.
- Befu, Harumi. 1981. *Japan: An Anthropological Introduction*. Tokyo: Charles E. Tuttle.
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Terjemahan oleh Pamudji, Jakarta: Sinar Harapan.
- Doi, Takeo. 1973. *The Anatomy of Dependence*. Tokyo: Kodansha International.
- Hasegawa, Yoko dan Hirose Yukio. 2005. “*What the Japanese Language Tells Us about the Alleged Japanese Relational Self*” dalam *Australian Journal of Linguistics*, Vol.25.
- Hirose, Yukio. 1995. “*Direct and Indirect Speech as Quotations of Public and Private Expression*”, dalam *Lingua* 95: 223-238.
- Ide, Sachiko. 1982. “*Japanese Sociolinguistics: Politeness and Women’s Language*”, dalam *Lingua* 57. (366-377).
- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: The University Press of Hawaii.

- Lebra, Takie Sugiyama. 1992. "Self in Japanese Culture" dalam Rosenberger (ed.) *Japanese Sense of Self*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nakane, Chie. 1970. *Masyarakat Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rosenberger, NR. 1992. "Tree in Summer, Tree in Winter: Movement of Self in Japan, dalam Rosenberger (ed.) *Japanese Sense of Self*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shibatani, Masayoshi. 1990. *The Languages of Japan*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suzuki, Takao. 1973. *Kotoba to Bunka*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Triandis, H. 1989. "The Self and Social Behavior in Differing Cultural Contexts" dalam *Psychological Review* 96.
- Watsuji, Tetsuro. 1992. *Watsuji Tetsuro Zenshu*, 27 vols., Abe Yoshishigo et al.. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Yoshino, K. 1992. *Cultural Nationalism in Contemporary Japan*. London: Routledge.